

ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS *MULTIPLE INTELLEGENCES* DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Siti Pitriani¹, Mizaniya², Yuliananingsih³, Seka Andrean⁴, Istiningasih⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁵Dosen Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹19204080001@student.uin-suka.ac.id, ²19204080018@student.uin-suka.ac.id,

³19204080004@student.uin-suka.ac.id, ⁴19204080020@student.uin-suka.ac.id, ⁵istiningasih@uin-suka.ac.id

Abstrak: Derasnya arus globalisasi dan cepatnya perkembangan teknologi menuntut dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi emas yang dibekali keterampilan yang unggul dan siap dalam berkompetisi. Hal tersebut, memerlukan desain pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan dan kecerdasan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang analisis tematik-integratif berbasis *multiple intelligences* di era 4.0. Penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa guna menyiapkan generasi emas yang dibekali keterampilan abad 21 dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi, pendidikan era 4.0 perlu mengoptimalkan segala aspek keterampilan dan kecerdasan peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memajukan pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran tematik-integratif. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk ini sangat diperlukan sebagai desain pendidikan di era digital sekarang ini. Ada sepuluh kecerdasan anak yang didasarkan pada teori *multiple intelligences* adalah sebagai berikut: Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis, kecerdasan spasial visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan Emosional.

Kata Kunci: Era Revolusi Industri 4.0, *Multiple Intelligences*, Tematik-integratif.

Abstract: *The rush of globalization and the rapid development of technology demands the educational world in preparing the gold generation with superior skills and ready to compete. That is, it requires the design of learning that can develop skills and intelligence. As for this research aims to describe the analysis of a thematic-integrative multiple-based intelligences in the 4.0 era. The research used is Library Research. The results of this research show that in order to prepare a generation of gold that is equipped with 21st century skills in the face of globalization and technological developments, the education of the 4.0 era needs to optimize all aspects of students' skills and intelligence. The 2013 curriculum is the first step towards advancing education in Indonesia through thematic-integrative learning. Based on that, a multiple intelligences or compound intelligence-based learning model is indispensable as an educational design in today's digital age. There are ten intelligence children based on multiple intelligences theories as follows: Linguistic intelligence, logical intelligence, visual spatial intelligence, kinaesthetic Intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, naturalist intelligence, existential intelligence, and emotional intelligence.*

Keywords: *Era Industrial Revolution 4.0, Multiple Intelligences, Thematic-integrative.*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan cepatnya perkembangan teknologi dunia menuntut manusia dapat unggul dan siap dalam berkompetisi. Dalam rangka menjadi manusia-manusia yang unggul dan memiliki prestasi adalah dengan memiliki kecerdasan dan keahlian yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Jika hal tersebut tidak dapat dimiliki, maka bersiap-siaplah akan tergeser bahkan akan tertinggal dalam kompetisi tersebut. Dengan demikian setiap manusia harus dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dimiliki agar menjadi manusia-manusia yang cerdas dan unggul. Kemajuan saintek mengakibatkan kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sehingga menuntut dunia pendidikan dan sekolah dapat senantiasa menyesuaikan dan mengantisipasi perubahan yang terjadi. Materi dan pengalaman belajar yang dilalui di sekolah harus berguna sebagai bekal kehidupan peserta didik.

Pendidikan di era globalisasi seharusnya dikaitkan dengan pentingnya:¹

- 1) Pemahaman terhadap budaya silang, dalam artian mengakui keberadaan lebih dari sudut pandang dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda;
- 2) Pembelajaran holistik yang membawa berbagai disiplin kesuatu isu besar dan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran;
- 3) Pelibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dengan sekolah. Untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, pendidikan harus dapat menyediakan lingkungan baik dan kondusif atau pendidikan merupakan proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri peserta didik.

Secara alamiah, setiap anak memiliki keragaman berbeda satu sama lain dan memiliki sifat keunikan masing-masing dalam berbagai aspek, seperti kecerdasan (intelegensi), bakat, kepribadian maupun kondisi jasmani. Dengan adanya keragaman karakteristik tersebut perlu diperhatikan model pendidikan yang dapat memfasilitasi

¹Muhamad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 320.

perkembangan anak sesuai dengan keunikan-keunikan karakteristinya tersebut.² Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 12 ayat (1) b dikemukakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”. Secara langsung undang-undang menegaskan bahwa setiap anak dan peserta didik harus senantiasa dididik dan diberikan pelajaran sesuai dengan karakteristik dan keunikannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Guru perlu mengenal dan mengetahui mengenai setiap peserta didik tersebut dan bagaimana karakteristik yang dimiliki saat memasuki proses belajar mengajar di sekolah. Setiap peserta didik memiliki latarbelakang tertentu yang menjadi penentu keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Guru harus dapat mengakomodasi keragaman antar peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.³ Agar peserta didik mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran yang maksimal, maka pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi yang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Howard Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial dan budaya.⁴ Pendidikan saat ini tentu harus dapat dilakukan dan dikembangkan harus dapat melihat dan mengacu kepada potensi dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dimiliki individu. Kecenderungan kecerdasan antar peserta didik tentu berbeda, ada yang hanya cenderung pada satu kecerdasan, namun ada yang pula memiliki beberapa kecerdasan. Berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didik merupakan warna dan keberagaman yang terbentuk pada diri peserta didik. Guru harus dapat memahami dan mengerti hal tersebut agar supaya peserta didik merasa termotivasi belajar saat guru menghargai kecerdasan yang mereka miliki.

Pendidikan pada era distrupsi kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukan memusatkan kepada kemampuan teknis dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa potensi manusia

²FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi pendidikan Bagian 4 pendidikan dan Lintas Bidang*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 159.

³Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 79.

⁴Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas*, Edisi Ke-3, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 5.

yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien.⁵ Dalam mengembangkan teori kecerdasan tersebut muncullah kurikulum 2013 yang penyelenggaraannya sudah beberapa tahun berjalan dan dirasa cukup relevan untuk memajukan pendidikan.

Kurikulum 2013 pada sekolah dasar memiliki karakteristik khusus dengan adanya tema pada pembelajarannya. Sehingga setiap mata pembelajaran yang satu dengan yang lainnya tidak terpisah-pisah. Hal demikian dinamakan pembelajaran tematik integratif yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema pembelajaran. Pembelajaran tematik pada dasarnya sangat baik untuk mengakomodasi kemampuan peserta didik yang beragam, namun kenyataannya belum berjalan dengan baik karena berbagai kekurangan pemerataan fasilitas teknologi atau sarana dan prasarana dan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk menulis tentang bagaimana pembelajaran tematik-integratif berbasis *Multiple Intellegences* di era revolusi industri 4.0 sekarang ini.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Tematik-Integratif

Pembelajaran tematik-integratif merupakan suatu inovasi untuk mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran menjadi satu tema. Pengintegrasian itu terwujud ke dalam dua hal yaitu: a) integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; b) integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan.⁶ Berbagai tema membentuk suatu makna dari berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar mengenai suatu konsep dasar dengan persial. Tema merupakan alat untuk menyatukan berbagai materi yang berbeda dari beberapa mata pelajaran. Jadi,

⁵Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. xvi.

⁶Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar SD/MI Versi Maret 1*, hlm. 9.

dalam proses pembelajarannya akan memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pembelajaran tematik-integratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga peserta didik lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan.⁷ Pembelajaran tematik terpadu / tematik integratif menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena peserta didik selalu melalui pengalaman langsung dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari kemudian menghubungkannya dengan konsep lain yang telah mereka kuasai.⁸

2. Multiple Intellegences

a. Pengertian Multiple Intellegences

Gardner mendefinisikan bahwa *intelligences* sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.⁹ Fleethman mengemukakan bahwa *multiple intelligence* ialah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.¹⁰ Esensi teori *multiple intelligences* (kecerdasan ganda atau kecerdasan majemuk) ialah keunikan menghargai keunikan setiap orang, berbagai macam cara belajar untuk mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka,

⁷Huber & Hutchings, 2008, *Integrative Learning: Mapping The Terrain International. Journal for The Scholarship of Teaching & Learning*, Volume 2 Nomor 1, hlm. 1.

⁸Kemendikbud, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 192-193.

⁹Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 17.

¹⁰Tika Sari, *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intellegences Di Sekolah dasar (Studi Kasus Plus Al-Kautsar Malang)*, (Malang: Magister PGMI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim , 2017), hlm. 35.

serta cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui.¹¹

b. Ciri-Ciri *Multiple Intellegences*

Ada delapan ciri-ciri dari *multiple intellegences* adalah, sebagai berikut:¹² 1) Semua intelegensi itu berbeda-beda akan tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini tidak ada intelegensi yang lebih baik atau lebih penting dari intelegensi yang lain; 2) Kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal; 3) Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan; 4) Semua kecerdasan yang berbeda tersebut bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang; 5) Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia; 6) Tahap-tahap alami dari kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Musik, misalnya, ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendahnya nada. Sementara spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan dimensi; 7) Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi. Kecerdasan logika matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, misalnya akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan dan ilmuwan; 8) Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “beresiko”, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas tugas tertentu yang

¹¹Hoerr & Thomas R, *Buku Kerja Multiple Intellegences Pengalaman New City School di ST. Louis, Missouri, AS, dalam Aneka Kecerdasan Anak*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 7.

¹²Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intellegences Anak)*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 37.

melibatkan kecerdasan tersebut apabila tidak memperoleh bantuan khusus dari orang dewasa.

c. Macam-Macam *Multiple Intellegences*

Ada sepuluh kecerdasan anak yang didasarkan pada teori *multiple intellegences* adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan pribadi ialah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasar pengenalan diri.¹³

2) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik (kecerdasan verbal atau kecerdasan bahasa) ialah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis.¹⁴

3) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal (kecerdasan moral) ialah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang.¹⁵

4) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis atau kecerdasan lingkungan ialah kemampuan seseorang memahami situasi atau kondisi alam dan lingkungan.¹⁶

¹³Amir Hamzah, 2009, *Teori Multiple Intellegences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran, Jurnal Tadris, Volume 4* Nomor 2, 251-261, hlm. 254.

¹⁴Abu Dharin, *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intellegences (Studi Pada SDIT Annida Sokaraja Dan SD 01 Al Iryad Purwokerto*, (Purwokerto: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), hlm. 24.

¹⁵Amir Hamzah, 2009, *Teori Multiple Intellegences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran, Jurnal Tadris, Volume 4* Nomor 2, 251-261, hlm. 254.

5) Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis ialah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Kecerdasan ini melibatkan keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.¹⁷

6) Kecerdasan Spasial Visual

Kecerdasan spasial visual ialah cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi.¹⁸

7) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik ialah kemampuan yang menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu.¹⁹

8) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal ialah kemampuan mengenal bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.²⁰

9) Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial (kecerdasan spiritual) diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai terkait dengan perilaku dan

¹⁶Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa Learning, 2012), hlm. 100.

¹⁷Abu Dharin, *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intellegences (Studi Pada SDIT Annida Sokaraja Dan SD 01 Al Iryad Purwokerto)*, (Purwokerto: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), hlm. 24.

¹⁸Tri Sukitman, *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar, Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Volume 18 Nomor 1, 1-12*, hlm. 7.

¹⁹Tadkiroatun Musfiroh, *Multiple Intellegences*, (Yogyakarta: PAUD lemlit-UNY, PBSI FBS-UN, 2004), Disampaikan Dihadapan Guru-Guru Play Group Dan TK Kreatif Primagama Di Hotel Bintang Matahari, hlm. 5.

²⁰Abu Dharin, *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intellegences (Studi Pada SDIT Annida Sokaraja Dan SD 01 Al Iryad Purwokerto)*, (Purwokerto: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), hlm 25.

hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan.²¹

10) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ialah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi merupakan salah satu dari trilogi mental yang terdiri dari; *kognisi*, *emosi*, dan *motivasi*. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat sangat ramah, kooperatif, optimis dan lebih dapat memecahkan masalah. Mereka cenderung lebih baik perilakunya dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi.²²

3. Era Revolusi Industri 4.0

Memasuki abad 21 dunia menghadapi perubahan drastis yang didorong oleh perubahan masyarakat industri ke masyarakat industri teknologi dan informasi. Perubahan yang drastis tersebut ditandai dengan keadaan yang serba tidak pasti dan perubahan yang sangat cepat.²³ Untuk memaknai keadaan yang serba tidak pasti dan perubahan yang sangat cepat seorang ahli ekonomi dan industri mengenalkan istilah *disrupsi*. *Disrupsi* adalah istilah untuk keadaan yang sebenarnya terjadi sebagai akibat dari perubahan keadaan industri berawal dari perkembangan teknologi informasi yang telah berubah secara cepat. Dukungan teknologi informasi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan industri.²⁴

Adanya ketidakpastian dan perubahan yang sangat cepat memunculkan perubahan-perubahan sikap pada individu, kelompok masyarakat, organisasi maupun pada dunia industri. Cara mensikapi keadaan yang serba cepat berubah adalah melakukan adaptasi (penyesuaian) keadaan. Pada dunia industri penyesuaian umumnya dilakukan dengan beralihnya tenaga manusia yang digantikan dengan mesin, promosi menggunakan

²¹Abu Dharin, *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intellegences (Studi Pada SDIT Annida Sokaraja Dan SD 01 Al Iryad Purwokerto)*, (Purwokerto: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), hlm, 25.

²²Juli Astuti, 2018, *Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak*, *Jurnal Istighna*, Volume 1 Nomor 2, P-ISSN 1979-2824, hlm. 55.

²³Hensley N, 2018, *Transforming Higher Education through Trickster-Style Teaching*, *Journal of Cleaner Production*, Volume 19 Nomor 4, 607-613, hlm. 610.

²⁴Suwardana H, 2018, *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*, *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, Volume 1 Nomor 2, 109-118. hlm. 103.

teknologi dan memanfaatkan pelayanan menggunakan teknologi informasi. Banyaknya peran manusia yang digantikan oleh mesin mengakibatkan terjadinya pengangguran. Perubahan tersebut sebagai respon industri yang seakan dituntut untuk memberikan pelayanan yang serba cepat dari pengguna barang maupun jasa industri.

Namun keberadaan layanan ini tidak dapat menggantikan posisi guru sepenuhnya. Bahwa era Revolusi Industri 4.0 ini merupakan era *disruption* sehingga penanaman karakter dan *transfer of value* kepada peserta didik perlu dilakukan. Penanaman karakter inilah yang tak dapat digantikan oleh mesin. Artinya, sampai kapan pun keberadaan guru sangat diperlukan. Respon dunia pendidikan terhadap kehadiran Revolusi Industri 4.0 adalah munculnya gagasan *Education 4.0* di mana visi pendidikan adalah memotivasi peserta didik untuk belajar tidak hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan mengidentifikasi sumber belajar pengetahuan dan keterampilan tersebut.

Ada sembilan langkah yang ditempuh dalam melaksanakan *Education 4.0* antara lain:²⁵ Pertama, pembelajaran dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun melalui model pembelajaran e-learning yang memungkinkan terjadinya pendidikan jarak jauh. Kedua, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu menurut tingkatan masing-masing. Anak akan mendapat tugas yang sulit setelah mencapai penguasaan tingkat tertentu. Selain itu dilakukan praktik untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik serta membangkitkan kepercayaan diri mereka. Ketiga, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan bagaimana mereka akan belajar. Keempat, peserta didik belajar dengan berbasis proyek. Kelima, peserta didik akan dihadapkan pada belajar langsung melalui pengalaman lapangan. Keenam, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan data dengan menerapkan pengetahuan teoritis dan keterampilan penalaran dalam menyusun kesimpulan logis. Ketujuh, menilai kemampuan peserta didik baik pengetahuan faktual maupun penerapan pengetahuan saat pelaksanaan proyek. Kedelapan memperhatikan pendapat peserta didik dalam rangka perbaikan kurikulum dan terakhir membuat peserta didik lebih mandiri melalui pembelajaran mereka sendiri.

²⁵Hussin A A, 2018, *Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. International Journal of Education & Literacy Studies (IJELS)*, Volume 6 Nomor 3, 92-98, hlm. 95.

Tantangan yang dihadapi di era *disruption* adalah menyiapkan skill dan mental untuk memiliki suatu keunggulan dalam persaingan (*competitive advantage*). Jalan yang ditempuh untuk mempersiapkan itu semua adalah melalui pendidikan. Peserta didik harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi diri. Artinya, tantangan bagi guru adalah harus siap membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.²⁶

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Ratna dalam bukunya Prastowo mengemukakan bahwa metode kepustakaan ialah metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan.²⁷ Riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁸ Tempat penelitian dilakukan di perpustakaan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta. Waktu penelitian dari bulan Maret-Mei 2020. Data dari penelitian ini merupakan data “mati”. Artinya data tersebut tidak akan pernah berubah karena tersimpan dalam rekaman tertulis. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dari beberapa buku, jurnal, surat kabar online, serta artikel yang berkaitan dengan objek penelitian. Subjek penelitiannya adalah buku atau jurnal mengenai pembelajaran tematik-integratif berbasis *Multiple Intellegences* di era revolusi industri 4.0. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan

²⁶Supriatna A, 2018, *Kegiatan Lesson Study sebagai Upaya Guru untuk Menemukan Pembelajaran yang Memenuhi Keperluan Anak Hidup pada Zamannya (Era Revolusi Industri 4.0)*. Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS 2018, 1-3, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, hlm. 2.

²⁷Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 190.

²⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan *triangulasi metode*. Teknik analisis data menggunakan kajian isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

Menghargai karakteristik setiap anak merupakan kewajiban setiap orangtua di lingkungan informal dan guru di lingkungan formal atau sekolah. Anggapan bahwa setiap anak itu cerdas perlu dibangun oleh guru sejak awal di sekolah agar setiap keluhan yang muncul menjadikan pembelajaran bagi setiap guru bahwa tidak ada yang perlu dikeluhkan untuk mengarahkan peserta didik unggul dalam potensinya. Dalam ilmu psikologi, pada dasarnya, manusia memiliki beberapa kecerdasan utama sesuai dengan pembagian kecerdasan pada otak kita. Seorang psikolog dan ahli pendidikan dari Universitas Harvard AS yaitu Prof. Dr. Howard Gardner merumuskan teorinya *multiple intelligence* (kecerdasan ganda/majemuk).

Berdasarkan 10 kecerdasan tersebut, sebagai seorang guru atau orangtua seharusnya jangan mengekang peserta didik atau anak atas kemauan orangtua agar anak ini dan itu. Pada kenyataanya hal tersebut masih sulit dilakukan oleh guru ataupun orangtua. Namun hal tersebut dapat dilakukan secara bertahap, melalui kegiatan memahami anak dan menjadikan anak sahabat sehingga kedekatan tersebut muncul, sehingga anak merasa dihargai dan mendapatkan ruang dari guru dan orangtua untuk mengekspresikan diri melalui kemampuan-kemampuannya. Karena sesungguhnya keleluasaan peserta didik dalam mengkespresikan diri ini dapat membangun kebermaknaan hidupnya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, kita dihadapkan pada pengembangan teknologi untuk diintegrasikan dalam pendidikan. Melalui kemajuan teknologi ini sudah selayaknya, pendidikan juga akan semakin banyak sumber untuk belajarnya sehingga kreatifitas guru maupun siswa tentu harus semakin meningkat. Seperti adanya pemanfaatan video pembelajaran atau pembelajaran berbasis industri.

Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Melalui pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 ini dilakukan di sekolah untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi 4.0 bahwasannya perbedaan karakteristik dan kecerdasan anak perlu didukung dan dihargai sebagaimana

mestinya. Ketika dalam pembelajaran masing-masing anak dihargai karakteristiknya dalam belajar, maka tercipta pembelajaran yang bermakna bagi masing-masing peserta didik melalui kegiatan berkelompoknya peserta didik mampu menyalurkan kemampuan intelektualnya, sosialnya atau emosionalnya. Sehingga guru hanya perlu menghargai, mengarahkan dan menguatkan pengetahuan peserta didik. Untuk aspek penilaian menggunakan penilaian *authentic assessment* yang sering ditemukan adalah aspek penilaian keterampilan. Aspek yang paling sedikit ditemukan dalam tahapan *authentic assessment* adalah aspek penilaian sikap. Urutan aspek dalam *authentic assessment* dari yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah penilaian keterampilan, penilaian pengetahuan, dan penilaian sikap. Menyikapi hal tersebut, guru tetap harus memberikan penilaian dalam sikap peserta didik karena pada dasarnya sikap peserta didik ini banyak yang dapat dinilai dari kerajinannya, kedisiplinannya, sikapnya yang kritis menanggapi hal-hal yang baru, atau sikap berani menyatakan pendapat, dan lain sebagainya perlu diapresiasi.

Sikap positif seorang guru dan orangtua terhadap masing-masing peserta didik perlu dibangun sejak sekarang. Karena seiring dengan kemajuan teknologi, kita juga perlu berpikir maju bahwa setiap anak punya jalan menuju potensinya masing-masing sehingga jangan membuat anak terpaksa untuk melakukan suatu hal dan tidak dilandasi oleh kemauan diri. Berikut cara-cara yang dapat ditempuh oleh orangtua atau guru untuk meningkatkan dan mengarahkan kecerdasan anak atau peserta didik sekolah dasar:

- 1) Pengembangan media pembelajaran, hal tersebut erat kaitannya dengan beragamnya model atau strategi pembelajaran sehingga mampu memunculkan media pembelajaran yang beragam pula seperti media komik berbasis pendidikan karakter, pop-up buku berbasis tematik, peta timbul, permainan-permainan untuk variasi belajar, dan lain sebagainya;
- 2) Penumbuhan sikap atau karakter di lingkungan sekolah para guru berperan dalam menumbuhkan sikap atau karakter peserta didik yang cerdas, aktif, kreatif, disiplin, jujur, terampil, dan bertanggungjawab. Sebagai orangtua atau guru dapat bersikap seperti teman terhadap peserta didik tetapi tetap memiliki kewibawaan karena pada dasarnya orangtua dan guru harus tetap dihormati sebagaimana mestinya;
- 3) Pengelompokkan peserta didik berdasarkan kecerdasannya, artinya adakalanya siswa dapat dikelompokkan sesuai kecerdasannya masing-masing dari 10 kecerdasan tersebut untuk dibina lebih lanjut dalam peningkatan prestasinya. Tetapi bukan berarti di dalam kelas dilakukan hal

tersebut, tetap di dalam kelas ketika kegiatan kelompok dibagi secara merata sehingga antar siswa saling melengkapi dalam belajar, artinya antar siswa akan saling menguatkan pembelajaran dengan berbagai kecerdasan tersebut.

SIMPULAN

Arus globalisasi dan cepatnya perkembangan teknologi dunia menuntut manusia dapat unggul dan siap dalam berkompetisi. Oleh karena itu, pendidikan di era 4.0 perlu mengoptimalkan segala aspek keterampilan dan kecerdasan peserta didik. Lembaga pendidikan yang berkepentingan di dalamnya sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik, yang pada penerapannya tidak hanya menekankan pada kecerdasan logika dan bahasa saja. Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memajukan pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran tematik-integratif. Pembelajaran tematik-integratif sebagai salah satu model pembelajaran yang menyesuaikan cara belajar dengan keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran berbasis multiple intelligences atau kecerdasan majemuk ini sangat diperlukan sebagai desain pendidikan di era digital sekarang ini. Ada sepuluh kecerdasan anak yang didasarkan pada teori *multiple intelligences* adalah sebagai berikut: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis, kecerdasan spasial visual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, dan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Hussin A. (2018). *Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching*. *International Journal of Education & Literacy Studies (IJELS)*, 6(3), 92-98.
- A. Supriatna. (2018). *Kegiatan Lesson Study sebagai Upaya Guru untuk Menemukan Pembelajaran yang Memenuhi Keperluan Anak Hidup pada zamannya (Era Revolusi Industri 4.0)*. Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS 2018, 1-3, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Ali, Muhamad. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Amstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasan Multipel Didalam Kelas*. Edisi Ke-3. Jakarta: PT Indeks.
- Astuti, Juli. (2018). *Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak*. *Jurnal Istighna*, 1(2), 1979-2824.
- Chatib, Munif & Alamsyah Said. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa Learning.
- Dharin, Abu. (2015). *Pendidikan Dasar Berbasis Multiple Intellegences (Studi Pada SDIT Annida Sokaraja Dan SD 01 Al Iryad Purwokerto*. Purwokerto: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi pendidikan Bagian 4 penididkan dan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Hamzah, Amir. (2009). *Teori Multiple Intellegences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*. *Jurnal Tadrís*, 4(2), 251-261.
- Hoerr & Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intellegences Pengalaman New City School di ST. Louis, Missouri, AS, dalam Aneka Kecerdasan Anak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Huber & Hutchings. (2008). *Integrative Learning: Mapping The Terrain International*. *Journal for The Scholarship of Teaching & Learning*, 2(1), 1.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi Dasar SD/MI Versi Maret 1*.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2004). *Multiple Intellegences*. Yogyakarta: PAUD lemlit-UNY PBSI FBS-UNY. Disampaikan Dihadapan Guru-Guru Play Group Dan TK Kreatif PRIMAGAMA Di Hotel Bintang Matahari.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Cerdas Melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intellegences Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- N, Hensley. (2018). *Transforming Higher Education through Trickster-Style Teaching*. *Journal of Cleaner Production*, 19(4), 607-613.

- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Tika. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Multiple Intelligences Di Sekolah dasar (Studi Kasus Plus Al-Kautsar Malang)*. Malang: Magister PGMI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Silberman, Mel. (2009). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sukitman, Tri. (2012). *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar, Likhitaprajna: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 18(1), 1-12.*
- Suparno, Paul. (2004). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriadi, Dedi. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. Ke-1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.